

**IMPLEMENTASI PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA
KEGIATAN DISKUSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
PADA SISWA SMP NEGERI 1 KELAS VIII KIKIM TENGAH
KABUPATEN LAHAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
untuk Memenuhi sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia



Oleh

Della Rency Melia Indah

NIM 1711290005

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telp. (0736) 51276-51171-51172-53879. Fax. (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Della Rency Melia Indah
NIM : 1711290005

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri.

Nama : Della Rency Melia Indah
NIM : 1711290005

Judul : Implementasi Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Negeri 1 Kelas VIII Kikim Tengah Kabupaten Lahat

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada ujian munaqasyah guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu tadris. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,

Bengkulu, Juli 2021

Pembimbing II,

Dr. Kasmantoni, M.Si.
NIP. 197510022003121004

Bustomi, M.Pd.
NIP. 197506242006041003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Implementasi Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Negeri 1 Kelas VIII Kikim Tengah Kabupaten Lahat”** yang disusun oleh Della Rency Melia Indah, NIM 1711290005, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 08 Juli 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua :

Dr. Kasmantoni, M.Si.

NIP 197510022003121004

Sekretaris :

Heny Friantary, M.Pd.

NIP 198508022015032002

Penguji I :

Feny Martina, M.Pd.

NIP 198703242015032002

Penguji II :

Hengki Satrisno, M.Pd.I.

NIP 199001242015031005

Bengkulu, Juli 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.

NIP 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur dan mengharap Ridho Allah SWT yang Maha Esa. Berkaat segala rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta shalawat dan salam untuk Nabi besar kekasih Allah, Tauladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW serta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Dengan ini kupersembahkan karya kecil ini kepada:

- ❖ Kedua orang tuaku tercinta, Papa (Sudensi), dan mama (Rusnaniaini) yang telah membimbingku, mendukungku, mendo'akanku, menyayangiku dan memberikan yang terbaik yang tak mungkin bisa kubalas dengan apapun.
- ❖ Teruntuk kakakku tersayang Teara Rency Novia Indah, S.Si. dan kakak Sahlin Erianto. yang selalu menjadi panutan, yang selalu membantu mensupport memberi semangat dan selalu mendukungku. Semoga kita akan selalu membuat orang tua kita bangga, bahagia dan terus bersyukur kepada Allah SWT karena memiliki anak yang bisa membahagiakannya sampai surga insya allah, Terima kasih untuk nenekku Asnawati dan segenap keluarga besarku.
- ❖ Untuk Dosen Pembimbing, Bapak Dr. Kasmantoni.M.Si selaku Pembimbing I, Bapak Bustomi, M.Pd.selaku Pembimbing II, Ibu Heny Friantary. M.Pd.selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Kaprodi Tadris Bahasa Indonesia dan semua Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dan terutama Dosen Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, saya sangat-sangat mengucapkan terimakasih atas bimbingan serta ilmu yang telah diberikan selama ini.
- ❖ Untuk teman seperjuanganku yang telah mendampingi dalam menyelesaikan studi ini Rian Yudi Nugroho, S. Sos. Sahabat-sahabatku Linda Nivea Sari, Olsa Pamela, Jepra Yana, Yuni Pertiwi, dan Mita Hikma Rani serta Teman-teman sekelasku Prodi Tadris Bahasa indonesia angkatan 2017 dan keluarga Literasi yang selalu memberikan semangat.
- ❖ Terimakasih Almamater kampus Hijauku, IAIN Bengkulu, Agama, dan Bangsa.

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَتَحَسَّبُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَلَا تَأْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا
يَاۤيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْفَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya:

“Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kamu yang kafir.”

(Q.S Yusuf: 87)

“janganlah kamu berputus asa atas ujian yang diberikan, percayalah didepan sana akan ada sebuah keberhasilan.”

(Della Rency Melia Indah)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis Dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Negeri Kikim Tengah Kabuoaten Lahat” guna memenuhi salah satu persyaratan mendapat gelar sarjana Tadris Bahasa Indonesia (S.Pd) sholawat dan salam yang selalu tercurah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajudin. M.,M.Ag.,MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
3. Dr. Kasmantoni, M.Si. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Pembimbing I.
4. Heny Friantary, M.Pd. selaku Ketua Prodi dan Bembimbing Akademik.
5. Bustomi, M.Pd. selaku Pembimbing II.
6. Segenap Dosen Tadris Bahasa Indonesia.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan.oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Juni 2021

Penulis

Della Rency Melia Indah

1711290005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	8
1. Implementasi.....	8

2. Tindak Tutur.....	8
3. Konsep Dasar Kesantunan Berbahasa	9
4. Prinsip Kesantunan.....	12
B. Penelitian Terdahulu.....	28
C. Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Setting Penelitian.....	34
C. Subjek Dan Informan.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Keabsahan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Fakta Temuan Penelitian	40
B. Interpretasi Hasil Penelitian	47
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Della Rency Melia Indah, NIM : 1711290005, Judul Skripsi : “Implementasi Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Negeri 1 Kelas VIII Kikim Tengah Kabupaten Lahat”, Skripsi : Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.
Pembimbing : 1. Dr. Kasmantoni, M.Si. 2. Bustomi, M.Pd.

Kata Kunci : Kesantunan Berbahasa, Prinsip Diskusi, Pembelajaran Berbahasa.

Penelitian ini di latarbelakangi oleh Pembelajaran Bahasa Indonesia yang mewajibkan peserta didik menguasai enam prinsip kesantunan prinsip kesantunan, yaitu: maksim kearifan, maksim dermawan, maksim pujian, maksim kerendah hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpat. Pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah dalam kegiatan Berdiskusi. Penulisan pada penelitian ini meneliti Bagaimana implementasi kesantunan berbahasa pembelajaran bahasa indonesia pada guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat saat berdiskusi dan bagaimana faktor pelanggaran maksim dalam berdiskusi. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui implementasi kesantunan berdiskusi pembelajaran bahasa indonesia pada guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat saat berdiskusi dan apa saja faktor pelanggaran maksim dalam berdiskusi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah Guru dan Siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat. Sedangkan informan penelitian ini yaitu Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa : Impelementasi prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi siswa yaitu pembukaan, menjelaskan, tanya jawab, penutup. Proses berdiskusi pada peserta didik harus lebih teliti dalam menguasai prinsip-prinsip kesantunan dalam kegiatan diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia. metode yang digunakan metode diskusi, metode pengulangan, dan metode ceramah.

Abstract

Della Rency Melia Indah, NIM : 1711290005, Thesis Title : “Implementation of the principle of politeness in language learning in Indonesian language learning discussion activities for students of SMP Negeri 1 Class VIII Kikim Tengah , Lahat Regency, Thesis : Indonesian Language Tadris Study Program, Tarbiyah and Tadris Faculties, IAIN Bengkulu.

Mentor : 1. Dr. Kasmantoni, M.Si. 2. Bustomi, M.Pd.

Keywords : Language Politeness, Discussion Principle, Language Learning.

This research is motivated by Indonesian Language Learning which requires students to master the six politeness principles. Namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. In class VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah in discussion activities. The writing is the study examines how the implementation of politeness in Indonesian Language learning in class VIII teacher and students of SMP Negeri 1 Kikim Tengah, Lahat Regency during a discussion and what are the factors for violating the maxims in the discussion.

The type of this research is descriptive qualitative research. The subjects of this research are students of class VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah, Lahat Regency, Meanwhile, the informants of this research are Indonesian Language Teacher at SMP Negeri 1 Kikim Tengah, Lahat Regency.

The results of this study conclude that the implementation of politeness principles in student discussion activities, namely opening, explaining, question and answer, closing. The discussion process for students must be more thorough in mastering the principles of politeness in Indonesian language learning discussion activities, and the lecture method

DAFTAR TABEL

Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	30
Keadaan Guru.....	42
Keadaan Siswa.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lembar Observasi

Pedoman Wawancara

Pedoman Dokumentasi

Lembar Bimbingan

Surat Revisi Judul

Lembar Kendali Mengikuti Ujian Skripsi

Foto Kegiatan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Didalam masyarakat erat akan bahasa yang merupakan sebuah alat interaksi. Dengan adanya bahasa akan memudahkan kita dalam berkomunikasi, oleh karena itu masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain dapat berlangsungnya interaksi antar seseorang dalam lingkup masyarakat maupun didunia pendidikan seperti sekolah dan kelas juga pada lingkungan sekitar.

Bahasa juga adalah sarana dalam berkomunikasi. fungsinya dimana sebuah bahasa mempunyai peran penting sebab menjadi tempat untuk menyampaikan pesan dari satu orang dengan yang lainnya. Dalam artian lain bahasa merupakan sistem atau lambang bunyi yang digunakan pada suatu kelompok ataupun anggota untuk masyarakat yang akan, saling berkomunikasi dan mengidentifikasi.

Menurut Didi Yulistio, bahasa itu dapat di artikan sebagai alat komunikasi sebuah suara dan lambang bunyi yang akan di hasilkan melalui salah satu indra pada manusia yaitu alat ucap yang sangat bermakna, artinya didalam bahasa itu terdapat unsur yang saling berkaitan, yaitu sebuah bahasa dan makna yang sangat penting¹.

Tindak tutur adalah tutuan dari seseorang yang bersifat psikologis dan dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Tindak tutur akan membentuk

¹ Didi, Yulistio. “*Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*”, (Skripsi FKIP Bengkulu: UNIB Press, 2013), h.1

suatu peristiwa tutur lalu menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi².

Kesantunan juga merupakan hal yang memperhatikan sebuah derajat martabat orang lain dalam menggunakan bahasa, pada saat menggunakan bahasa lisan, maupun menggunakan tulisan. Kaidah tersebut dilakukan guna menjaga agar sebuah hubungan penutur dan mitra tutur tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara keduanya³.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak, agar anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan⁴. Didalam berdiskusi dimana akan ada interaksi siswa dan guru bagaimana penerapan maksim dan kesantunan berbahasa dalam berdiskusi.

Komunikasi memiliki aturan agar Aturan tersebut terdapat pada prinsip kesantunan berbahasa memiliki 6 (enam) prinsip kesantunan, yaitu: maksim kearifan, maksim dermawan, maksim pujian, maksim kerendah hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatipenutur dan lawan dapat menjalin komunikasi dengan baik pada keduanya..

Didalam berkomunikasi adalah beberapa maksim aturan, maksim kearifan dimana pada maksim ini bahwa sopan santun sering disebut Sebagai tindak yang beradab saja, namun makna yang lebih penting yang didapatkan dari sopan santun merupakan mata rantai yang hilang antara masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna, maksim dermawan berarti buatlah keuntungan

² Abdul, Chaer. *Kesantunan Berbahasa.*(Jakarta: Rineka Cipta 2010.) h 27

³ Abdul, Chaer. *Kesantunan Berbahasa.*(Jakarta: Rineka Cipta 2010.) h 10

⁴ Asih. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia.*(Bandung: CV Pustaka Setia 2016) h183

diri sendiri sebesar mungkin. Aspek-aspek bilateral ilokusi-ilokus. impositif dan komisitif, sedangkan maksim pujian dapat dikatakan seperti ini pujilah orang lain sebanyak mungkin” maksim pujian ini biasanya juga disebut maksim rayuan atau biasa disebut dengan pujian yang tidak tulus, maksim rendah hati merupakan tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri, maksim kesepakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur, dan yang terakhir maksim kesimpatif merupakan tutur memaksimalkan sikap simpatif antara pihak yang satu dengan pihak lain⁵.

Seseorang harus bisa melihat bagaimana jika orang tersebut menggunakan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal tersebut ditunjukkan agar seseorang lebih baik dalam menggunakan bahasa yang lebih santun dan tidak melanggar kesalahan dalam berdiskusi. Begitu pula harus sangat memperhatikan suatu bahasa yang digunakan saat sedang berdiskusi didalam kelas.

Pada kegiatan berdiskusi terdapat banyak kegiatan berbicara dan berkomunikasi. Berkomunikasi dimana terdapat sebuah aspek yang sangat diperlukan dalam interaksi antar siswa dan guru ataupun dengan yang lainnya agar dapat berjalan dengan baik. disekolah, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berbicaranya pada pembelajaran di muka umum khususnya saat didepan kelas pada saat berdiskusi.

⁵ Pranowo, *Teori Belajar Bahasa*. (Yogyakarta. Pustaka Belajar 2014). Hal. 198-204.

Berdiskusi seharusnya dapat menerapkan bagaimana kita menggunakan bahasa tersebut dengan baik, diskusi di dalam kelas tidak hanya bagaimana kita berdiskusi saja tapi harus bisa menepatkan posisi berbahasa untuk mengungkapkan sesuatu begitu juga sebaliknya dengan berkerjasama atau berdiskusi didalam kelas. Berbahasa dalam sebuah diskusi di kelas ataupun di dalam sebuah masyarakat memiliki maksim kesantunan dalam berbahasa. Kualitas dan kuantitas bahasa harus sangat di perhatikan dalam berdiskusi, karena pada mutu berbahasa akan menjadi cerminan bagaimana kita bersikap dengan baik dalam menggunakan bahasa kualitas dan kuantitas tersebut. Dibawah ini merupakan salah satu contoh berdiskusi di dalam kelas:

Sebagai moderator: saya perwakilan kelompok 1 yang jumlah anggotanya 4 orang ingin mempresentasikan hasil diskusi. Sebelumnya saya Adel Rahayu Anggraini sebagai moderator diskusi dan selanjutnya ini teman saya.

Contoh tersebut dapat di perhatikan bahwa di dalam berbahasa diskusi didalam kelas juga harus bisa menyesuaikan dan menerapkan suatu prinsip berbahasa, karena dalam sebuah prinsip bukan hanya sebagai pelengkap saja, namun dapat penerapkan prinsip lainnya saat sedang melakukan diskusi atau berinteraksi. Seperti berbicara kepada guru, teman, dan masyarakat sekitar.

Jadi, dapat disimpulkan pada latar belakang ini bahwa di dalam kesantunan berbahasa harus memiliki maksim-maksim agar tercapainya komunikasi saat berdiskusi antar guru dan siswa dapat berjalan dengan baik.

A. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang makalah yang telah dijelaskan diatas, penulis telah melihat sejumlah masalah yang akan digunakan sebagai bahan dari diadakannya sebuah penelitian. Adapun masalah-masalah yang akan diidentifikasi, yaitu:

1. Masih banyak siswa ketika teman sedang berdiskusi, memotong pembicaraan temannya dan mengobrol dengan yang lain.
2. Prinsip kesantunan diperlukan dalam berdiskusi agar tercipta komunikasi yang baik, sayangnya masih banyak guru yang belum menerapkan prinsip kesantunan.
3. Dalam berdiskusi seorang siswa sering menggunakan bahasa daerah.

C. Batasan Masalah

Di SMP Negeri 1 Kikim Tengah memiliki sebuah kajian kesantunan berbahasa yang memungkinkan dapat memunculkan sebuah tindak tutur, indikator percakapan, dan bahasa. Dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan pada kesantunan berbahasa saja, yang dilihat dari hasil obeservasi karena dalam prinsip-prinsip berbahasa didalam berdiskusi. Komunikasi budaya berbahasa saat ini banyak melanggar prinsip kesantunan atau karena pengaruh media sosial dan juga pergaulan. Oleh karena itu agar pembahasan dan penulisan penelitian ini tidak melebar kemana-mana, maka pembahasan difokuskan pada kelas VIII A.

D. Rumusan Masalah

Pada latar belakang masalah yang akan dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut. Bagaimana implementasi kesantunan berbahasa pembelajaran bahasa indonesia pada guru dan

siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat saat berdiskusi dan bagaimana faktor pelanggaran maksim dalam berdiskusi.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut. Untuk mengetahui implementasi kesantunan berdiskusi pembelajaran bahasa indonesia pada guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat saat berdiskusi dan apa saja faktor pelanggaran maksim dalam berdiskusi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat ini dalam sebuah penelitian memiliki dua manfaat yaitu , manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

- a. manfaat teoretis ialah memperkaya ilmu pengetahuan mengenai implementasi prinsip kesantunan berbahasa kegiatan berdiskusi pada pembelajaran bahasa indonesia.
- b. Menambah informasi mengenai kajian prinsip berbahasa

2. Manfaat praktis

a. Manfaat untuk guru

Manfaat ini di harapkan seorang guru dapat menambah pendalaman, penggunaan, pemilih kosakata dan jadi penerapan untuk melaksanakan sebuah pembelajaran agar dapat meningkatkan kesantunan dalam berbahasa indonesia.

b. Manfaat untuk siswa

Penelitian diharapkan dapat meningkatkan penggunaan, pemilihan kosakata bahasa indonesia yang santun dengan tepat untuk siswa ketika berbicara maupun ketika bergaul dengan masyarakat dengan konteks sesuai.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian selanjutnya, agar hasil sebuah penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan atau bahan referensi untuk melaksanakan penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi mengandung arti pelaksanaan atau penerapan. Artinya yaitu yang dilakukan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain yang kemudian dijalankan sepenuhnya.

Implementasi disamping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Nana Syaodih sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin mengemukakan bahwa proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁶

Jadi, dapat disimpulkan mengenai pengertian dari implementasi adalah suatu cara pelaksanaan kegiatan yang terencana untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam

⁶ Syaifuddin, *Design Pembelajaran dan Implementasinya*, (Ciputat: PT. Quantum Teaching, 2006), hal. 100

menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya⁷

Sejalan dengan pendapat tersebut, Soemarsono mengemukakan tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai dari interaksi sosial. teori tindak tutur merupakan teori yang memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya.

Tindak ujar (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikasi tertentu. Tuturan dari seseorang (penutur) tentu saja tidak semata-mata hanya asal bicara, tetapi mengandung maksud tertentu.

Dari beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seorang penutur pada situasi tertentu di dalam interaksi sosial. Di masyarakat maupun di lingkungan pendidikan atau sekolah.

3. Konsep Dasar Kesantunan berbahasa

Keraf mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah memberikan penghargaan kepada orang yang diajak bicara, khususnya pendengar dan pembicara yang dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan⁸.

Parera mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan atau percakapan dengan

⁷ Leonie Agustina dan Abdul, Chaer.. *Sosiolinguistik*.(Jakarta: Rineka Cipta 2004). h 112

⁸ Sardian. "Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng". (*Skripsi* pada FBS Universitas Negeri Makassar 2006). h 18

memperhatikan status, umur, jenis kelamin, jabatan, dan etnik pembicaraan dan lawan bicara.

Pada konsep dasar kesantunan berbahasa di dalam sebuah dunia pendidikan bisa di lihat ketika seseorang sedang berdiskusi, karena perilaku berbahasa oleh siswa dan guru harus menentukan kesesuaian dengan konteks pembicaraan ketika sedang berbicara atau berdiskusi secara langsung mau pun tidak langsung.

Yule mengatakan bahwa kesantunan dalam berinteraksi dapat dijelaskan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Sebagai istilah teknis, wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Wajah mengacu kepada makna sosial dan emosional yang setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui. Dalam pengertian ini, kesantunan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesadaran untuk wajah orang lain ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan persahabatan, *camaraderie*, atau solidaritas. Berdasarkan pendekatan semacam ini, hal tersebut berarti bahwa terdapat nada berbagai macam kesantunan yang berbeda berkaitan (dan secara linguistik ditandai) dengan asumsi jarak atau kedekatan sosial yang relatif⁹.

Berinteraksi saat berdiskusi sangatlah harus memperhstiksn maksimum yang sesuai dengan situasi dan kondisi, pada saat berbicara atau berdiskusi prinsip kesantunan dalam berdiskusi itu sangatlah penting didalam kelas

⁹ George, Yule. Pragmatik.(Yogkakarta: Pustaka Pelajar 2014.) Hal 82

contohnya: Jika seorang siswa tidak bisa menempatkan maksim-maksim yang ada pelanggaran maksim dan sopan santun itu akan terlihat oleh seorang guru, maka dari itu seorang siswa atau guru harus bisa menempatkan bagaimana prinsip berbahasa dalam berdiskusi saat berbicara secara langsung atau tidak langsung akan terlihat mutu dalam berbahasa.

Masinambouw mengatakan bahwa Etika berbahasa atau disebut juga kesantunan berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial¹⁰. Oleh karena itu, contoh etika berbahasa yang dimaksud disini ialah:

- a. apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu.
 - b. ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu.
 - c. kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain.
 - d. kapan kita harus diam
 - e. bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu.
- Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa kalau dia menguasai tatacara atau etika berbahasa itu.

¹⁰ Kunjana, Rahardi. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga 2005). h 56

Beberapa pakar yang membahas kesantunan berbahasa antara lain, Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Leech (1983). Secara umum menurut para pakar tersebut, ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan terdengar santun oleh lawan tutur, yaitu (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegangan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*) (Chaer, 2010)¹¹. Pada kaidah yang pertama, yaitu jangan memaksa atau jangan angkuh pada lawan tutur; kaidah yang kedua, yaitu buatlah sedemikian rupa sehingga lawan bicara atau lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*); dan kaidah yang ketiga, yaitu bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama atau dengan kata lain ‘buatlah lawan tutur Anda merasa senang’. Berdasarkan teori yang telah disebutkan, peneliti memfokuskan pada teori kesantunan Leech

4. Prinsip Kesantunan

Prinsip sopan santun berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan¹². Sehingga dalam bertutur prinsip sopan santun diperlukan untuk menjaga keharmonisan tuturan dalam hubungan sosial.

Penerapan prinsip kesantunan berdasarkan indikator kesantunan berbahasa yaitu penghargaan terhadap orang lain dalam interaksi siswa dengan

¹¹ Abdul, Chaer.. *Kesantunan Berbahasa*. (Jakarta: Rineka Cipta 2010). h 10-11

¹²Nurlaksana Eko, Rusminto. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. (Yogyakarta: Graha Ilmu 2015) .h. 95

siswa pada proses pembelajaran¹³. menaati maksim pujian ditunjukkan oleh kalimat *Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami!*. Tuturan siswa ke siswa tersebut terjadi dalam konteks pembicaraan antara siswa dengan terjadi saat siswa sebagai moderator mempersilahkan kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan. Penerapan indikator kesantunan berbahasa terdapat pula pada kalimat *ya, terima kasih* yang terjadi pada konteks percakapan antara siswa ke siswa ini terjadi ketika peserta diskusi telah mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri. Berikutnya, tuturan antara siswa dengan siswa yang menaati maksim pujian atau maksim penghargaan ditemukan pada kalimat *Terima kasih atas jawabannya!* Tuturan tersebut terjadi pada saat kelompok penanya telah menerima jawaban yang dijelaskan oleh pemateri kelompok tersebut.

Tuturan-tuturan siswa tersebut yaitu kalimat *Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami!*, *ya, terima kasih*, dan *Terima kasih atas jawabannya!* merupakan tuturan yang menggunakan bahasa yang santun dan mematuhi indikator kesantunan, yaitu penghargaan terhadap orang lain dan menaati maksim pujian atau maksim penghargaan.

Leech mengemukakan bahwa prinsip kesantunan dapat dirumuskan ke dalam enam butir maksim. Keenam maksim itu adalah maksim (1) kearifan (*tact*); (2) kedermawanan (*Generosity*); (3) pujian (*approbation*); (4) kerendahan hati

¹³ Deka Agustina dkk. "kesantunan berbahasa sebagai faktor determinan keberhasilan pembelajaran berbahasa". Jurnal Sastra dan Pengajaran v1, no.2 (30 April 2020).

(*modesty*); (5) kesepakatan (*agreement*); (6) simpati (*sympathy*). Berikut uraian lengkap mengenai keenam maksim kesantunan Leech¹⁴.

a. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Leech mengatakan bahwa sopan santun sering disebut Sebagai tindak yang beradab saja, namun makna yang lebih penting yang didapatkan dari sopan santun merupakan mata rantai yang hilang antara masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna. Situasi-situasi yang berbeda yang berujung menuntut adanya jenis-jenis dan tingkatan dalam sopan santun yang berbeda pula. Pada tingkatan paling umum, fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi dan tujuan-tujuan sosial tersebut berupa penerapan perilaku yang sopan dan terhormat.

Pemberian pujian merupakan salah satu cara untuk mencegah terancamnya muka positif seseorang. Muka positif menurut Brown dan Levinson¹⁵ mengacu pada citra diri setiap orang untuk dihargai. Pemberian pujian merupakan sebuah bentuk penghargaan yang diberikan kepada lawan tutur.

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;
- (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin

¹⁴ Geoffrey, Leech. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh M.D.D Oka dan Setyadi Setyapranata). (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia 2011). h.206

¹⁵ Abdul, Chaer. *Kesantunan Berbahasa*. (Jakarta: Rineka Cipta 2010).h.49

Maksim kearifan ini mengacu pada mitra tutur. Leech dalam Rusminto¹⁶ mengemukakan bahwa ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan daripada ilokusi yang bersifat langsung. Hal ini didasari dua alasan sebagai berikut.

- (1) ilokusi tidak langsung menambah derajat kemanasukaan
- (2) ilokusi tidak langsung memiliki daya yang semakin kecil dan semakin tentatif.

Contoh (1) sampai dengan (5) berikut menunjukkan kecenderungankecenderungan tersebut.

- (1) *Angkatlah buku itu.*
- (2) *Saya ingin Anda membaca buku itu.*
- (3) *Maukah Anda membaca buku itu?*
- (4) *Dapatkah Anda membacakan buku itu?*
- (5) *Apakah Anda keberatan membacakan buku itu?*

Contoh (1) sampai dengan (5) memperlihatkan bahwa semakin tidak langsung ilokusi disampaikan semakin tinggi derajat kesopanan yang tercipta, demikian pula yang terjadi sebaliknya. Wijana menyajikan contoh sebagai berikut.

- (6) *Datang ke ruangan saya!*
- (7) *Datanglah ke ruangan saya!*
- (8) *Silahkan datang ke ruangan saya!*
- (9) *Sudilah kiranya datang ke ruangan saya!*
- (10) *Kalau tidak keberatan sudilah datang ke ruangan saya!*

¹⁶ Nurlaksana Eko, Rusminto. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. (Yogyakarta: Graha Ilmu 2015).h. 97-98

Berdasarkan contoh (6) sampai dengan (10) dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan seseorang itu untuk bersikap santun. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya
- b) tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung
- c) memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif)

pada maksim ini dapat di pelajaran oleh siswa saat sedang menerapkan prinsip kesantunan dalam berbahasa saat berdiskusi bahwa Teguran yang jujur, namun halus merupakan salah satu maksim pada teori kesantunan berbahasa Leech, yakni maksim yang mengharuskan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain. Hal tersebut dijelaskan oleh teori Pranowo¹⁷ yang menyatakan bahwa suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah mempertemukan perasaan penutur dengan perasaan lawan tutur sehingga penutur dan lawan tutur menghendaki semua isi tuturan karena semua menginginkan isi tuturan tersebut.

Penerapan indikator kesantunan berbahasa yaitu teguran yang jujur, namun halus dapat dikatakan turunan dari maksim kearifan atau kebijaksanaan, dan dapat ditunjukkan pada tuturan *Janganki rebut!* Dalam konteks tuturan yang

¹⁷Abdul, Chaer. *Kesantunan Berbahasa*. (Jakarta: Rineka Cipta 2010). h.62

terjadi antara siswa dengan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia ketika siswa ingin mengajukan sebuah pertanyaan kepada kelompok pemateri. Tuturan tersebut bernilai santun karena menaati maksim kearifan, yakni maksim yang mengurangi kerugian atau menambah keuntungan orang lain yang berdasarkan teori Leech. Tuturan *Jangan ribut!* merupakan bentuk pengungkapan teguran yang halus tanpa menyinggung perasaan kepada siswa yang ribut saat proses diskusi sedang berlangsung. Keuntungan yang dirasakan oleh siswa yang ditegur sebagai lawan tutur adalah adanya rasa senang karena teguran temannya tidak kasar yang dapat menyinggung perasannya dan dia akhirnya mendengarkan teguran dari temannya. Selain itu, maksim kearifan pada tuturan antara guru dengan siswa terdapat pada kalimat *jangan memberatkan* dan *Begini yah, kalau ada jawaban yang sudah puas, jangan berusaha membuat pertanyaan yang baru* dalam konteks percakapan guru memberikan teguran dan arahan kepada kelompok pemateri dan peserta diskusi. Ketiga tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam indikator kesantunan yaitu teguran yang jujur namun halus.

Namun dalam sebuah prinsip berbahasa dalam diskusi juga saat seseorang mendapatkan Pujian Yang Jujur, akan merasakan ungkapan rasa suka dan penghargaan kepada orang lain. Ungkapan pujian sangat perlu dikatakan karena dapat memberikan rasa senang atas pencapaian atau hal yang telah dilakukan seseorang. Dalam memuji seseorang haruslah jujur apa adanya karena pujian yang memiliki maksud tertentu dan tidak jujur dapat membuat seseorang menjadi tidak menghargai pujian yang diberikan. Indikator kesantunan berbahasa yaitu pujian yang jujur diturunkan dari maksim pujian yang menuntut Leech

mengatakan bahwa pujilah seseorang sebanyak mungkin dan kecamlah seseorang sesedikit mungkin. Adapun pujian yang jujur dapat ditunjukkan pada kalimat *Berbobot!*, yang dituturkan siswa ke siswa pada saat diskusi, ketika siswa sedang mengajukan pertanyaan kepada pemateri diskusi, salah satu siswa menganggap bahwa pertanyaan yang diajukan sangat bagus. Pemberian pujian atau penghargaan kepada orang lain mengakibatkan munculnya rasa senang kepada orang lain sehingga orang lain berkenan bertutur dengan penutur¹⁸. Hal tersebut sesuai dengan teori Leech mengenai maksim pujian, yakni memperbanyak memberikan pujian pada lawan tutur atau mengurangi memberikan celaan kepada lawan tutur. Penggunaan ungkapan *berbobot!* merupakan salah satu bentuk pujian yang jujur karena konteks pembicaraannya adalah memberikan apresiasi atau penghargaan.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Menurut Leech maksim kedermawanan berarti buatlah keuntungan diri sendiri sebesar mungkin. Aspek-aspek bilateral ilokusi-ilokus. impositif dan komisitif¹⁹. Dengan adanya maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan menimalkan keuntungan diri sendiri²⁰.

¹⁸ Geoffrey, Leech. *Prinsip-prinsip Pragmatik.*(Jakarta: Universitas Indonesia 2011). h211-112

¹⁹ Geoffrey, Leech. *Prinsip-prinsip Pragmatik.*(Jakarta: Universitas Indonesia 2011). Hal.209

²⁰R. Kunjana, Rahardi. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Erlangga 2005)hal. 61

Penjelasan lain mengenai maksim kedermawanan dijelaskan oleh Chaer yang mengatakan bahwa maksim kedermawanan menghendaki setiap penutur untuk lebih memaksimalkan kerugian diri sendiri dan lebih meminimalkan keuntungan diri sendiri²¹.

Maksim kedermawanan mengandung prinsip sebagai berikut.

- (1) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin,
- (2) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin

Maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kearifan, yakni skala untung rugi, karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur. Hal inilah yang menyebabkan maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur. Leech menyajikan contoh pada kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Kamu dapat meminjamkan bukuku pada saya.*
- (2) *Aku dapat meminjamkan bukuku kepadamu.*
- (3) *Kamu harus datang tepat waktu.*
- (4) *tempat waktulah untuk datang.*

Kalimat (2) dan kalimat (3) dianggap sopan karena dua hal tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penuturnya, sedangkan kalimat (1) dan (4) hubungan antara penutur dan mitra tutur pada skala untung-rugi menjadi terbalik. Berdasarkan hal tersebut Rusminto menyampaikan bahwa analisis terhadap keempat kalimat tersebut tidak cukup hanya dijelaskan

²¹ Abdul, Chaer. *Kesantunan Berbahasa.* (Jakarta: Rineka Cipta 2010) h 45.

dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur²², seperti pada contoh berikut. “*Kamu dapat mengambil buku bahasa indonesia itu secara Cuma-Cuma di perpustakaan*” Nasihat ini memberikan keuntungan bagi mitra tutur tetapi tidak memberikan kerugian kepada penutur.

Didalam maksim dermawan dimana pada prinsip berbahasa ini buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Disini saat prinsip kesopanan berbahasa pada diskusi akan memanfaatkan sebuah prinsip ini untuk mengungkapkan sebuah keuntungan dan kerugian pada saat berdiskusi, apa saja yang dapat di sampaikan saat situasi tersebut agar tidak menimpulkan kerugian tapi dapat menimpulkan sebuah keuntung saat berdiskusi di kelas agar dapat mendapatkan ilmu dan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Menurut Leech maksim pujian dapat dikatakan seperti ini “kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang lain sebnatak mungkin” maksim pujian ini biasanya juga disebut maksim rayuan atau biasa disebut dengan pujian yang tidak tulus. Pada maksim ini aspek negatif yang lebih dipentingkan, yakni jangan menyatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai penutur. Kalimat “masakanmu enak sekali” sangat dihargai, sedangkan kalimat “masakanmu sama sekali tidak enak!” tidak akan di hargai.

²² Nurlaksana Eko, Rusminto. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. (Yogyakarta: Graha Ilmu 2015) .h.98

Leech dalam Chaer²³ mengatakan maksim pujian ini menuntut setiap pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Maksim pujian berbunyi, sebagai berikut.

(1) kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin;

(2) pujilah mitra tutur sebanyak mungkin

Maksim ini lebih mementingkan aspek negatifnya, yaitu ‘jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama tentang mitra tutur kepada mitra tutur²⁴. Berikut ini contoh mengenai maksim pujian

(1) puisi yang kamu bacakan enak sekali.

(2) Penampilannya bagus sekali

(3) puisi yang kamu bacakan sama sekali tidak enak

Contoh (1) dan (2) merupakan wujud tuturan yang menaati maksim pujian. Pada tuturan (1) pujian ditujukan kepada mitra tutur, sedangkan pada tuturan (2) ditujukan kepada orang lain. Namun tuturan (3) merupakan contoh ilokusi yang melanggar maksim pujian, karena sama sekali tidak memuji.

Jadi, Didalam maksim pujian ini dapat dilihat jika pada saat menggunakan prinsip kesantunan dalam berbahasa saat diskusi di dalam kelas dapat di gunakan jika seorang murid sedang mengangkapkan sebuah pujian saat berdiskusi. Contohnya jika temen di dalam kelas sedang membacakan puisi, disana akan tumpul maksim pujian. Seorang guru juga akan menerapkan maksim

²³ Abdul ,Chaer. *Kesantunan Berbahasa*.(Jakarta: Rineka Cipta 2010).hal.57-58

²⁴Geoffrey, Leech. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh M.D.D Oka dan Setyadi Setyapranata)(. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia 2011).hal.211-212

ini saat situasi dan kondisi yang membuat seseorang akan menggunakan mutu bahasa tersebut.

d. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Leech menyatakan maksim kerendahan hati dengan kata seperti ini “pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. Rahardi menyatakan bahwa maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang²⁵.

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- (1) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin
- (2) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin

Hal ini berarti bahwa memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun dan sebaliknya mengecam diri sendiri merupakan suatu tindakan yang sopan dalam percakapan, karena semakin penutur mengecam dirinya maka semakin sopanlah tuturan tersebut. Lebih dari itu, sepakat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran pada maksim kerendahan hati ini. Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian mengenai maksim kerendahan hati.

²⁵R. Kunjana, Rahardi. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga 2005). h. 64

(1) *Bodoh sekali saya.*

(2) *Pandai sekali saya.*

(3) *Bodoh sekali Anda*

(4) *Pandai sekali Anda.*

(5) *Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami*

(6) *Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami*

(7) *A: Mereka baik sekali kepada kita.*

B: Ya, Benar.

(8) *A: Anda baik sekali kepada saya.*

B: Ya, betul.

Contoh (1) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (2) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga sebaliknya pada contoh (3) dan (4). Sementara itu, mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (5) merupakan tindakan yang sopan; sebaliknya membesarbesarkan kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (6) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga yang terjadi pada contoh (7) dan (8). Menyetujui pujian terhadap orang lain merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya sependapat dengan pujian yang ditujukan kepada diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati²⁶.

Jadi pada prinsip kesantunan dalam berbahasa saat berdiskusi di dalam kelas, Maksim kesederhanaan dalam interaksi dari guru ke siswa, yakni guru

²⁶ Nurlaksana Eko, Rusminto. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. (Yogyakarta: Graha Ilmu 2015). h.100

merendahkan diri pada siswa dengan mengatakan *Kita di sini sama-sama belajar*, padahal posisi guru dalam proses pembelajaran bukan untuk belajar, melainkan untuk mengajar. Maksim kesederhanaan dalam interaksi dari siswa ke guru, yakni siswa merendahkan diri ketika dipuji oleh guru dengan mengatakan *Ini hanya kebetulan, Pak. Saya tidak terlalu pintar dalam pembelajaran bahasa indonesia*. Adapun maksim kesederhanaan dalam interaksi dari siswa ke siswa, yakni siswa merendahkan diri ketika dipuji oleh teman karena pendapat yang diberikan sangat bagus dengan mengatakan *Anda jangan berlebihan. Semua pendapat orang bagus*.

e. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dijelaskan oleh Chaer yakni maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesar-besarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan.

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- (1) Usahakan agar kesepakatan antara diri penutur dan mitra tutur terjadi sedikit mungkin

(2) Usahakan agar kesepakatan antara diri penutur dengan mitra tutur terjadi sebanyak mungkin

Maksim kesepakatan ini berdiri sendiri dan menggunakan skala kesepakatannya sebagai dasar acuannya. Hal ini disebabkan oleh adanya acuan ganda yang menjadi sasaran maksim kesepakatan ini, yaitu dua pemeran sekaligus (mitra tutur dan penutur). Pada sebuah percakapan diusahakan penutur dan mitra tutur menunjukkan kesepakatan tentang topik yang dibicarakan. Jika itu tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya²⁷. Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian tersebut.

(1) A: *pembacaan puisi tadi sangat menarik sekali, bukan?*

B: *Tidak, penampilannya sama sekali tidak menarik.*

(2) A: *semua orang menginginkan kebahagiaan.*

B: *Ya, pasti.*

(3) A: *Bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari.*

B: *Betul, tetapi tata bahasanya cukup sulit.*

Contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur, maka melanggar maksim kesepakatan. Pada contoh (2) sudah menunjukkan penerapan maksim kesepakatan, sedangkan contoh (3) merupakan percakapan yang memperlihatkan adanya ketidaksepakatan sebagian.

²⁷ Nurlaksana Eko, Rusminto. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. (Yogyakarta: Graha Ilmu 2015). H 125

Namun pada prinsip kesantunan dalam berbahasa ini di dalam berdiskusi bahwa memperhatikan ketidaksepakatan dalam menyampaikan sebuah pendapat saat berdiskusi, dan ada saat nya menyepakati sebuah pendapat atau sebagian jadi seorang siswa memakai dan menerapkan maksim ini saat terjadiharus bisa menyampaikan mutu berbahasa tersebut dengan meliat kondisi dan situasi.

f. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Rahardi menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam berkomunikasi. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, terutama bersikap sinis dianggap sebagai orang yang tidak santun²⁸.

Chaer menyatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur²⁹. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur dapat menyampaikan rasa duka atau berlangsung sebagai tanda kesimpatian.

Sama halnya dengan maksim kesepakatan, maksim simpati tidak berpasangan dengan maksim lainnya. Maksim ini menggunakan skala simpati

²⁸ R. Kunjana ,Rahardi. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga 2005).h.65

²⁹ Abdul,Chaer. *Kesantunan Berbahasa*.(Jakarta: Rineka Cipta 2010). Hal 61.

sebagai dasar acuannya. Sasaran pada maksim simpati ini adalah penutur dan mitra tutur³⁰. Maksim simpati mengandung prinsip sebagai berikut

(a) Kurangilah rasa antipati antara diri penutur dengan mitra tutur hingga sekecil mungkin

(b) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara penutur dan mitra tutur

Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikannya rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian Chaer, 2010. Berikut ini contoh dari uraian di atas.

(1) A: *Bukuku yang kedua sudah terbit.*

B: *Selamat ya, Anda memang orang hebat.*

(2) A: *Aku tidak terpilih menjadi Gubernur FKIP padahal aku sudah kampanye sungguh-sungguh.*

B: *Oh, aku ikut prihatin; tetapi bisa dicoba lagi Pemira tahun mendatang.*

Pada penerapan prinsip kesantunan dalam berbahasa, maksim ini jika seorang siswa memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan dalam melakukan prestasi di dalam kelas maka wajib memberikan ucapan selamat. Jika seseorang mendapat kesulitan atau musibah maka sebaliknya sudah sepantasnya menyampaikannya rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

³⁰ Nurlaksana Eko, Rusminto. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. (Yogyakarta: Graha Ilmu.2015)h,101

Jadi dapat di simpulkan dari ke enam prinsip kesantunan dalam berbahasa, maka maksim-maksim tersebut dapat di gunakan da di terapkan pada saat berdiskusi dan berinteraksi pada situasi dan kondisi tertentu.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Ani Rakhmawati (2018) dengan judul “*Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim LEECH Dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan LEAK dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Drama di Sekolah Menengah Atas*”. Penelitian Ani Rakhmawati ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, yaitu subjek penelitiannya adalah membahas tentang prinsip kesantunan dan maksim-maksim dalam pembelajaran bahasa indonesia yaitu dalam teks drama. Namun, perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti sekarang yaitu, pada penelitian sekarang peneliti memfokuskan pada implementasi prinsip kesantunan dan maksim-maksim yang ada dalam sebuah diskusi dikelas³¹.
2. Penelitian Annisa Nurul Atiqah (2018) dengan judul “Prinsip Kesantunan Berbahasa Antar Pemandu Wisata dan Wisatawan Jepang di Cndi Prambanan (Kajian Analisis Pragmatik) Pada penelitian Annisa Nurul Atiqah memiliki

³¹ Ani Rakhmawati dkk. “Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim LEECH Dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan LEAK dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Drama di Sekolah Menengah Atas”. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. v, 6. no. 2 (Oktober 2018).

kesamaan dengan penelitian sekarang sama-sama mengkaji hubungan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Namun, subjeknya saja yang berbeda³².

3. penelitian Nuri Gusriani (2019) dengan judul “ Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo. Penelitian Nuri Gusriani ini dianggap relevan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang penerapan prinsip kesantunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu prinsip kesantunan didalam proses belajar mengajar pada pembelajaran bahasa indonesia, serta menganalisis bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam prinsip kesantunan³³.

4. Penelitian Lili Marlen dengan judul Kesantunan Berbahasa Siswa Dengan Guru Bahasa Indonesia Melalui Aplikasi Whatsapp di SMP Negeri 2 Bukittinggi. Penelitian Lili Marlen memiliki kesamaan karena meneliti kesantunan dalam diskusi. Namun, subyek penelitiannya berbeda kalau penelitian Lili Marlen meneliti kesantunan dengan menggunakan media sosial atau Whatsapp dalam diskusi³⁴.

5. Penelitian Wenny Wijayanti (2018) dengan judul “ Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Disekolah Dasar. Penelitian Wenny Wijayanti dianggap relevan dengan penelitian kali ini, karena sama-sama bertujuan untuk membahas hubungan kesantunan berbahasa. Penelitian tersebut dengan penelitian

³² Annisa Nurul Atiqah.” Prinsip Kesantunan Berbahasa Antara Pemandu Wisata Dan Wisatawan Jepang di Candi Prambanan” (Kajian Analisis Pragmatik). *Jurnal Kependidikan*. v,12 no.1 (Januari 2018).

³³ Nuri Gusriani dkk. “Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Rintau Buo”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. v,1 no.1 (September 2019).

³⁴ Lili Marlen dkk. “Kesantunan Berbahasa Siswa Dengan Guru Bahasa Indonesia Melalui Media Sosial Whatsap di SMP Negeri 2 Bukittinggi”. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. v, 9 no. 4 (Desember 2020).

ini menggunakan teori dan metode yang sama. kemudian metode yang digunakan adalah metode kualitatif³⁵.

Tabel persamaan dan perbedaan penelitian

no	Nama Peneliti	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1	Ani Rakhmawati	Sama-sama membahas tentang maksim berbahasa Sama-sama membahas tentang prinsip-prinsip kesantunan	Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti Penyimpangan Maksim-Maksim Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim LEECH Dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan LEAK dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Drama di Sekolah Menengah Atas.
2	Annisa Nurul Atiqah	Sama-sama membahas mengkaji hubungan kesantunan	perbedaannya penelitian terdahulu meneliti Prinsip Kesantunan Berbahasa Antar Pemandu Wisata dan Wisatawan Jepang di Candi Prambanan
3	Nuri Gusriani	Sama-sama membahas mengkaji hubungan kesantunan	perbedaannya penelitian terdahulu meneliti subyek penelitiannya berbeda karena meneliti kesantunan dengan menggunakan media sosial atau Whatsapp dalam diskusi.
4	Lili Marlen	Sama-sama membahas mengkaji hubungan kesantunan	perbedaannya penelitian terdahulu meneliti Tindak Tutur Kesantunan Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Puisi Rakyat

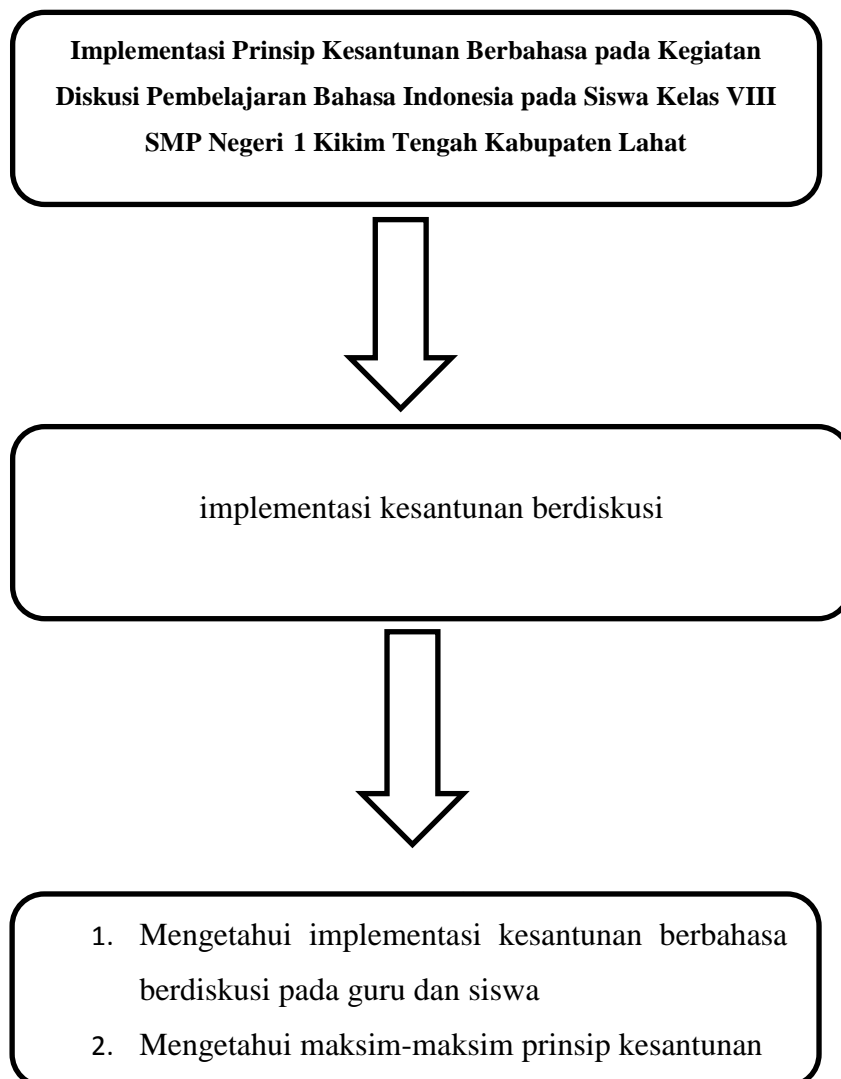
³⁵ Wenny Wijayanti dkk. "Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar". *Jurnal Kesantunan Berbahasa, Pembelajaran*. v,2 no.1 (Oktober 2018).

5	Wenny Wijayanti	Sama-sama membahas kesantunan berbahasa	perbedaannya penelitian terdahulu meneliti“ Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Disekolah Dasar
---	--------------------	--	--

Jadi dari penjabaran diatas terkait penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa perbedan penelitian yang akan peneliti buat yaitu penelitian ini berfokus pada implemetasi prinsip kesantunan berdiskui pada kelas VIII SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat dimana mengimplementasi bagaimana guru dan siswa berdiskusi.

C. Kerangka Berfikir

Kesantunan berbahasa merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Hal yang akan dikaji penulis dalam penelitiannya adalah prinsip kesantunan dan penaatan maksim-maksim dalam berdiskusi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati³⁶.

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif-kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual³⁷. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (menggambarkan) pelaksanaan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas, kesantunan bahasa siswa yang hendak dicapai oleh guru, dan aktivitas berbicara siswa dalam kelas. Sumber data penelitian ini diperoleh dari salah satu SMP di Kota Lahat, dimana fokus penelitian dilaksanakan saat pembelajaran di kelas pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia, dan objek penelitian terfokus pada bahasa yang di ujkarkan oleh siswa selama proses belajar

³⁶ Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2017) h3-6

³⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta CV2017). H210

mengajar. Kemudian data tersebut dikumpulkan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa. Narasumber berasal dari guru dan siswa SMP yang melaksanakan proses belajar mengajar dalam kelas pada mata kuliah Bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati³⁸. Data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian atau tempat dilaksanakan penelitian ini berlokasi di Kota Lahat Tempat nya yaitu di SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat. Mengapa peneliti memilih SMP 1 Kikim Tengah, karena peneliti melihat masih minimnya prinsip kesantunan yang di lakukan atau di terapkan di SMP tersebut.

C. Subjek dan Informan

Subyek dan informan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah rekaman interaksi belajar mengajar yang terjadi dikelas VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat. yang berlangsung. Rekaman vidio percakapan yang dijadikan data penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan penerapan prinsip kesantunan berbahasa.

³⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta CV2017). H223

Situasi fisik dan sosial, pengetahuan latar belakang partisipan yang sama-sama telah dimiliki oleh peserta komunikasi, dan hal-hal lain yang bergayut dengan wacana percakapan lisan sebagai data pertama. Data informasi situasi percakapan, terutama yang terkait dengan situasi fisik dan sosial yang sama, dicatat sekali saja. Jadi, situasi fisik dan sosial tidak selalu ditampilkan dalam setiap catatan lapangan.

Berupa informasi tentang latar partisipan dalam kegiatan prinsip berbahasa berdiskusi di dalam kelas. Data ini juga dapat mengungkap latar pengetahuan atau opini mereka mengenai prinsip kesantunan berbahasa melalui wawancara tidak terstruktur. Data ini disimpan dalam bentuk dokumen tersendiri, tidak dimasukkan ke dalam catatan lapangan dan selanjutnya dimanfaatkan oleh peneliti untuk membantu penafsiran hasil penelitian yang terkait dengan data pertama.

Sumber data penelitian ini adalah rekaman kata-kata saat proses berdiskusi di dalam kelas belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat. penentuan subjek dilakukan pada kelas VIII A, dalam prinsip berbahasa berdiskusi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik simak, kemudian teknik catat, teknik rekam dan pengambilan foto. Berikut ini uraian lengkap teknik-teknik tersebut.

1. Teknik Observasi Pada penelitian ini, peneliti tidak terlibat dalam percakapan. Peneliti hanya bertindak sebagai peneliti, yaitu pemerhati yang dengan fokus

mendengarkan apa yang dikatakan oleh peserta tutur yang terlibat dalam proses percakapan tersebut. Peneliti menggunakan teknik ini dengan harapan data yang diperoleh selama observasi dapat terhindar dari bias data.

2. Teknik Catatan Lapangan Pada proses percakapan yang terjadi, peneliti melakukan pencatatan lapangan, yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimak, dilihat, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data, sedangkan catatan reflektif merupakan interpretasi terhadap tuturan tersebut. Peneliti mencatat dialog percakapan yang memungkinkan terdapat kesantunan di dalamnya. Alasan peneliti menggunakan teknik catat tersebut, yaitu untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis dan mengolah data.

3. Teknik Rekam Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik rekam dengan menggunakan alat perekam, yaitu kamera digital. Melalui alat perekam tersebut, peneliti mempunyai dokumentasi nyata berupa rekaman suara dari siswa saat berlangsungnya proses diskusi yang akan dijadikan data dari penelitian ini. Proses pengumpulan data tersebut dapat dilakukan berulang kali dengan memutar rekaman dari tuturan siswa, sehingga mendapatkan hasil yang baik.

4. Pengambilan foto ialah salah satu teknik pengumpulan data dalam penilitan kualitatif. Dalam melakukan pengumpulan data tidak jarang pengambilan gambar atau visual. Tujuan dari pengambilan gambar atau visual ini agar data penelitian lebih ilmiah dan dapat dijadikan bukti bahwa penelitian memang benar-benar dilakukan tanpa adanya rekayasa data.

E. Keabsahan Data

Pada Penelitian kualitatif ada empat teknik dalam keabsahan data yaitu:

1. Derajat kepercayaan (credibility)
2. Keteralihan (transferability)
3. Kebergantungan (dependability)
4. Kepastian (confirmability)

Dimana derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif, keteralihan, sedangkan kebergantungan merupakan substitusi istilah realibilitas dalam penelitian non kualitatif yaitu, ditiadakan dua atau beberapa kali pengulangan dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, dan yang terakhir yaitu kepastian dimana pada penelitian kualitatif kriteria kepastian atau objektivitas hendaknya harus menekankan pada datanya bukan pada orang lain. namun penelitian judul ini hanya menggunakan teknik kebergantungan dan kepastian karena sangat pas dalam sebuah teknik pengabsahan data tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengabsahan data yang berupa teknik trigulasi. Menurut Moleong trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk pengecekan terhadap data yang ada³⁹

Tujuan tempat dimana akan dilaksanakan penelitian ini berlokasi di Kota Bengkulu Tempat nya di salah satu SMP terbaik di Kota Bengkulu yaitu SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat.. Dan untuk bertujuan

³⁹ Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung: Remaja Rosada Karya 2010).h201

mengimplementasikan prinsip kesantunan dalam berbahasa pada kegiatan diskusi pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas pada siswa kelas VIII SMP 1 Kikim Tengah..

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis heuristik. Menurut Leech teknik analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya dengan data-data yang tersedia. Pada analisis heuristik, analisis berawal dari problema, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Berdasarkan data yang tersedia hipotesis diuji kebenarannya, apabila hipotesis sesuai berarti pengujian berhasil. Namun, jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan kenyataannya, peneliti memerlukan hipotesis yang baru yang untuk kemudian diuji lagi kebenarannya sampai diperoleh hipotesis yang berterima⁴⁰.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut.

1. Identifikasi

Langkah pertama yang dilakukan menganalisis data penelitian ini dengan mengidentifikasi semua tuturan pada saat proses interaksi belajar mengajar baik itu antara guru dengan siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai tuturan yang

⁴⁰Geoffrey, Leech. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Jakarta: Universitas Indonesia 2011). h 219

menerapkan indikator-indikator kesantunan yang digunakan guru dan siswa saat berinteraksi dalam berdiskusi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat.

2. Klasifikasi

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data penelitian ini dengan cara mengklasifikasi atau mengelompokkan tuturan-tuturan siswa dalam berdiskusi di dalam kelas yang sudah diidentifikasi. Pengklasifikasian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data-data tuturan yang berupa tuturan lisan ke dalam masing-masing indikator-indikator kesantunan yang telah ditetapkan.

3. Deskripsi

Setelah mengelompokkan data-data tuturan siswa, langkah selanjutnya dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan mendeskripsi penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam berdiskusi di kelas, hal ini indikator-indikator penerapan prinsip kesantunan yang digunakan oleh siswa dan guru.

4. Analisis

Langkah terakhir dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan mengadopsi analisis data tuturan tersebut dengan cara menguraikan data-data yang telah diperoleh berupa tuturan-tuturan baik dari siswa maupun guru dalam proses interaksi belajar mengajar berdiskusi di kelas VIII SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Lengkap Lokasi Penelitian

SMP Negeri 01 Kikim Tengah yang beralamatkan di Desa Tanjung Aur Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. SMP Negeri 01 Kikim Tengah berdiri pada tahun 1998 dengan luas seluruh lokasi sekolah 3.225 m² dan luas bangunan yang ada 1.456 m² dari luas tanah yang dimiliki didalamnya telah dibangun ruang sekolah yang terdiri dari Ruang Kelas Belajar, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang Tu, WC, Kantin, Lap, lapangan dan Perpustakaan. Proses mengajar dimulai dari hari senin sampai sabtu dan dimulai dari pukul 07:30 pagi.

SMP Negeri 01 Kikim Tengah Pertama kali dipimpin oleh kepala sekolah yaitu bapak Dr.Jayadi dengan jumlah guru terdiri dari 20 orang serta jumlah siswa 109 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Seiring berjalannya waktu dan berkembang nya dunia pendidikan SMP Negeri 01 Kikim Tengah Desa Tanjung Aur Kabupaten Lahat Sumatera Selatan memiliki kemajuan dan menjadi salah satu SMP Terbaik di Kabupaten Lahat. Yang sekarang dipimpin oleh Kepala Sekolah, bapak Drs, Rusli dan dibantu oleh guru dengan memiliki jumlah siswa sebanyak 560 orang, terdiri dari siswa laki-laki dan siswi perempuan dari 16 kelas tahun ajaran

2020/2021. Adapun jumlah data guru dan pegawai di SMP Negeri 01 Kikim Tengah Desa Tanjung Aur yang berjumlah 39 orang⁴¹.

2. Visi Dan Misi SMPN 01 Kikim Tengah

a. Visi Sekolah

Membantu siswa berprestasi, yang berbudi pekerti luhur berdasarkan iman dan takwa, serta kecintaan terhadap tanah air.

b. Misi Sekolah

1. pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.
2. Membentuk jiwa kedisiplinan dan kerja keras dalam mencapai tujuan.
3. Menanamkan jiwa pembaharuan dan rasa keingintahuan yang tinggi.
4. Membentuk kepribadian yang budi pekerti luhur berdasarkan iman dan takwa.
5. Menumbh kembangkan rasa demokratis, kekeluargaan, dan nasionalisme.

3. Letak Giografis dan Keadaan Sekolah SMP Negeri 01 Kikim Tengah

Letak sekolah ini cukup strategis walau sekolah ini terletak diDesa namun Desa Tanjung Aur tersebut sudah maju di Kabupaten Lahat. sekolah SMP Negeri 01 Kikim Tengah mudah dijangkau karena terletak dipinggir jalan raya dan mudah dicari keberadaannya.

⁴¹ Tim Penyusun, *Profil SMPN 01 Kikim Tengah Desa Tanjung Aur Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan Tahun Akademik 2021*. (Sumatera Selatan SMPN 01 Kikim tengah, Tanggal 22 Febuari 2021).

Keadaan sekolah ini sudah memiliki kemajuan sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk menunjang berjalannya proses pembelajaran baik untuk peserta didik dan guru. Seperti, lap, perpustakaan, ruang belajar, lapangan dan lainya untuk kelancaran proses pembelajaran serta memiliki tenaga pendidik yang cukup.

4. Keadaan Guru

Jumlah seluruh guru yang mengajar beserta Staf sekolah di SMP Negeri 01 Kikim Tengah Desa Tanjung Aur Kabupaten Lahat Sumatera Selatan sebanyak 39 orang.

Tabel 4.1

Daftar Guru SMPN 01 Kikim Tengah

No	Nama Guru dan Staf	Jabatan
1	Drs, Rusli	Kepala sekolah
2	Meizzah, S.Pd	Waka Kesiswaan
3	Subekti, S.Pd	Humas
4	Maryani, S.Pd	Guru
5	Nelda Suryani, S.Pd	Kootd, sarana
6	Nurjanah AI, S.Pd.I	Guru
7	Jemi Darwin, S.Pd	Waka Kurikulum
8	Linda Sukmawati, S.Pd	Guru / Bendahara
9	Asmara Juita, S.Pd	Guru
10	Fuji Hidayanti, S.Pd	Guru
11	Fikma Rezky, S.Pd	Guru

12	Septi Herizon, S.Pd	Guru
13	Desi Robianti, S.Pd	Guru
14	Puspita Putri Mulia, S.Pd.I	Guru
15	Betaria, S.Pd.I	Guru
16	Selpiyani, S.Pd	Guru
17	Wawan Saputra, S.Pd	Guru
18	Okta Ariani, S.Pd	Guru
19	Regen Saputra,S.Pd	Guru
20	R,A. Wella Anggraini,S.Si	Guru
21	Yita Anggraini ,S.Pd	Guru
22	Andri Hariadi, S.Pd	Guru
23	Lit Siska, S.Pd	Guru
24	Ayu Tri Khirani, S.Pd	Guru
25	Desi Eftili Yani, S.Pd	Guru
26	Teni Sulita, S.Pd	Guru
27	Lin Martini, S.Pd	Guru
28	Nurlela, S.Pd	Guru
29	Junaidi	Ketua TU
30	Maya Kartika Sari	TU
31	Lita Erliani	Koord. Perpus
32	Aries yuliani	Operator
33	Ima Kusnita	Tenaga Perpustakaan

34	Eko Nopianti	TU
35	Novy A,S.Kom	TU
36	Khotimah Yanti	TU
37	Samsul Bahri	Penjaga Sekolah
38	Fajar Oktavian	Satpam
39	Hartati	Petugas Kebersihan

5. Keadaan Siswa

Jumlah peserta didik pada kelas yang dilakukan untuk penelitian implementasi prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi kelas VIII A SMP Negeri 01 Kikim Tengah Desa Tanjung Aur Kabupaten Lahat Sumatera Selatan berjumlah 27 orang diantaranya siswa laki-laki 15 orang dan siswi perempuan 12 orang⁴².

Tabel 4.2

Daftar Nama Siswa Kelas VIII A SMPN Kikim Tengah

No	Nama	L/P
1	Adelia Patricia	P
2	Alisyah Sabila	P
3	Ari Ferdian	L
4	Dela Sari	P

⁴² Tim Penyusun, *Profil SMPN 01 Kikim Tengah Desa Tanjung Aur Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan Tahun Akademik 2021*. (Sumatera Selatan SMPN 01 Kikim tengah, Tanggal 22 Febuari 2021).

5	Deni Maryanto	L
6	Desta Alpina	P
7	Edi Wansyur	L
8	Eko Cahyono	L
9	Fitrah Ramadhon	L
10	Geri Raja Saputra	L
11	Gilang Dwi Saputra	L
12	Hanafiah	L
13	Hardiansyah	L
14	Kartika	P
15	Melky Wira Sakti	L
16	HMD. Karim	L
17	Mutiara Chatrine	P
18	Nabila Naila Salsabila	P
19	Niken Rusmiati	P
20	Puja Marsanda	P
21	Raditiyo Wicaksana	L
22	Redo Apdiansyah	L
23	Redy Eka Setiawan	L
24	Rena Fransico	L
25	Rita Agus Rianti	P
26	Tatia Angraeni	P

27	Widia Astuti	P
----	--------------	---

6. Gambaran Lengkap Data Penelitian

Adapun data penelitian dalam implementasi prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi dikelas VIII A SMPN 01 Kikim Tengah. Dimana gambaran tentang penerapan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru dan siswa sudah cukup baik, namun masih banyak siswa yang belum mengerti bagaimana prinsip kesantunan itu. guru disekolah ini juga belum terlalu menerapkan kesantunan dalam berdiskusi terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia, seperti masih menggunakan bahasa daerah, keluar masuk kelas saat berjalannya diskusi masih banyak peserta didik yang tidak menerapkan prinsip kesantunan seperti langsung keluar tanpa menggunakan bahasa yang baik dan masih ada guru mengarahkan peserta didik sering kali menggunakan bahasa daerah. Dari hasil rekaman dan diskusi dimana di bagi kelompok menjadi 8 kelompok, kelompok satu menjadi penyaji makalah diskusi dan kelompok 2,3,4,5,6,7,8 menjadi peserta dalam diskusi. Dalam berlangsungnya diskusi bisa dilihat hasil bagaimana sebuah maksim-maksim yang sering digunakan.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Implementasi Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat Saat Berdiskusi.

Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan tentang Implementasi Kesantunan Berbahasa Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Guru dan Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat Saat Berdiskusi maka penulis mendeskripsikan penerapan dan kesalahan saat berjalannya diskusi.

Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan diskusi di dalam kelas, pada bagian diskusi di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah sama halnya dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya yaitu, pembagian materi, persiapan, pelaksanaan diskusi dan evaluasi. Dengan menggunakan metode, media, pendekatan, strategi, dan teknik yang benar agar diskusi dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VIII A, pada pembagian materi dan persiapan yang akan di sampaikan saat berdiskusi. guru akan menjelaskan sedikit materi pembelajaran sesuai metode yang digunakan oleh guru. Saat penjelasan materi dan membagikan materi yang akan didiskusikan, guru juga harus memperhatikan serta mengarahkan bagaimana sikap pada saat menggunakan maksim yang guru dan siswa pelajari dalam berdiskusi, seperti tata cara untuk memulai, menjelaskan, bertanya dan menjawab.

Setelah menjelaskan pembagian materi dan persiapan, guru akan mengajak siswa untuk melaksanakan serta mulai mempraktekkan diskusi pada kelompok 1 dimana sudah disiapkan meja untuk notulen, dan moderator sebagai pengatur berjalannya diskusi, meja untuk menyajikan materi 1,2,3 dan peserta diskusi. Guru akan memantau bagaimana siswa berdiskusi dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik juga menggunakan maksimum yang ada. Guru akan melihat keaktifan dan bahasa yang digunakan pada saat berlangsungnya tanya jawab dengan sesi yang sudah ditentukan oleh moderator.

a. Pembukaan

Sebelum memulai diskusi akan lebih baik jika moderator membuka sebuah diskusi dengan baik menjelaskan materi apa yang akan didiskusikan, memperkenalkan diri dan siapa saja yang akan menyajikan materi-materi yang disampaikan dengan menggunakan kesantunan berbahasa dengan baik “assalamualaikum, selamat pagi perkenalkan nama saya Redy Eka Setiawan sebagai moderator dan disamping saya Desta Alfina sebagai notulen, disini saya akan memperkenalkan penyaji kita pada hari ini yaitu Adelia Patrisca sebagai penyaji 1, Hanafia sebagai penyaji ke 2, dan Kartika sebagai penyaji ke 3. Baiklah kepada penyaji di persilahkan untuk menjelaskan materi”.

b. Menjelaskan

Setelah moderator membuka diskusi, maka penyaji akan menjelaskan materi yang telah dibagikan sebelumnya oleh guru, penyaji juga harus bisa menggunakan bahasa dan peraturan maksim kesantunan berbahasa pada saat menjelaskan materi yang disampaikan pada kegiatan diskusi tersebut.

“baiklah, assalammualaikum, saya Adelia Patrisca sebagai penyaji 1 akan menjelaskan materi saya dan akan dilanjutkan pada penyaji ke 2 dan ke 3”.

c. Tanya jawab

Pada sesi ini moderaor akan memandu kelompok mana yang akan bertanya pada penyaji, dan pertanyaan tersebut ditulis oleh notulen. Setelah sesi pertanyaan selesai penyaji akan mendiskusikan jawaban yang tepat agar dapat memahami dan menerima jawaban yang baik dan tepat.

d. Penutup

Dimana notulen akan menyimpulkan materi dan pertanyaan juga jawaban yang telah di laksanakan pada kegiatan diskusi, setelah itu akan ditutup oleh moderator.

“ baiklah itulah materi yang disampaikan oleh penyaji dan kesimpulan yang di sampaikan oleh notulen. Saya selalu moderator diskusi hari ini undur diri terimakasih kepada peserta kelompok yang mengikuti diskusi ini, lebih kurang saya mohon maaf. Saya akhiri assalammualaikum warohmatullah hiwabarokatu”

Guru juga berperan untuk mengarahkan jika terjadi kesalahpahaman atau jika jawaban kurang tepat untuk dapat melancarkan diskusi dengan baik.

Evaluasi disini guru akan menilai kemampuan bahasa dan keaktifan pada siswa pada saat berdiskusi, mengevaluasi pemahaman serta cara dan maksim-maksim yang di pakai pada diskusi berlangsung. Mengulas kembali dan menjelaskan juga menilai materi yang telah di sampaikan oleh penyaji serta pertanyaan dan jawaban-jawaban oleh peserta diskusi.

Penelitian ini juga berfokus kepada metode apa saja yang digunakan oleh guru untuk mendampingi berjalannya diskusi dalam pembelajaran bahasa indonesia pada kelas VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat. Metode yang digunakan metode diskusi, metode pengulangan. Dan metode ceramah Agar dapat mendengar dan mencerna penjelasan yang dilakukan bagaimana suatu kegiatan diskusi yang baik dan maksim-maksim apa yang tepat dan boleh digunakan pada diskusi.

Pada metode yang digunkan oleh seorang guru dapat melatih keaktifan peserta didik dan dapat melatih keterampilan berbahasa dalam berdiskusi. Penerapan metode ini dalam pembelajaran bahasa indonesia pada Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah. Dengan berdiskusi guru dapat melihat perembangan kemampuan bahasa pada kelancaran saat berdiskusi.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, penulis memalukan analisis dan menyimpulkan kesantunan berbahasa dan maksim yang digunakan oleh guru dan siswa pada kelas VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat. Dengan faktor pendukung dalam kegiatan berdiskusi didalam kelas pembelajaran bahasa Indonesia.

Dari penjelasan diatas tentang implementasi prinsip kesantunan berbahasa salah satu guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat Bapak Meirzah, S,Pd menyatakan bahwa dalam suatu kegiatan diskusi harus memiliki pengaturan agar terjalannya diskusi dengan baik, dengan demikian prinsip kesantunan berbahasa sangat penting agar dapat menjadikan sebuah kegiatan berdiskusi dapat berjalan dengan aturan prinsip yang telah ditentukan, itulah mengapa penting adanya moderator, notulen, dan penyaji dan peserta diskusi.

Menerapkan prinsip kesantunan sebagai seorang guru harus menguasai apa saja maksim-maksim yang tepat saat mengajar agar dapat menerapkannya kepada peserta didik bagaimana nyampaikan pendapat, saran atau menjelaskan sebuah materi. Dengan itu penerapan prinsip kesantunan dapat berjalan dengan adanya kegiatan proses belajar mengajar dan berdiskusi. Namun didalam kelas dalam melakukan suatu proses belajar mengajar atau diskusi memiliki hambatan yaitu yang pertama faktor bahasa, dimana sering kali peserta didik yang masih menggunakan bahasa daerah dan kurang menguasai bahasa pada kegiatan proses belajar, yang kedua faktor penghambat diskusi mengenai materi, siswa sering kali kesulitan dalam menguasai dan memahami materi. Yang terkahir dalam berdiskusi faktor penghambatnya masih belum sedikit memahami kata pertanyaan, seperti kata siapa, dimana, bagaimana dan kapan⁴³.

⁴³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Meirzah, S,Pd Seorang Guru Bahasa Indonesia SMPN 01 Kikim Tengah Kamis , 25 Febuari 2021.

2. Wujud Maksim dalam Berdiskusi

Realisasi penggunaan bahasa Indonesia yang mematuhi prinsip kesantunan pada pembelajaran diskusi siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah Desa Tanjung Aur terjadi secara komprehensif ketika proses diskusi dan tanya jawab berlangsung.

Pematuhan maksim prinsip kesantunan paling dominan muncul pada maksim kuantitas. Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pematuhan maksim kuantitas terjadi pada jawaban yang disampaikan siswa (mitra tutur) untuk menjawab pertanyaan atau tanggapan dari siswa lain (penutur). Ada jawaban yang tidak terlalu singkat, tetapi isi jawabannya juga tidak melebihi dari informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Selain itu, juga ada jawaban yang sangat singkat, tetapi jawaban tersebut juga sangat tepat dan memadai sesuai dengan kontribusi informasi yang diminta oleh siswa lainnya (penutur).

Jawaban informatif walaupun sangat singkat atau tidak terlalu singkat tersebut tetap dapat dipahami oleh siswa lainnya yang terdapat dalam kegiatan diskusi siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang baik mengenai topik diskusi yang sedang dibahas. Kemampuan siswa dalam memberi pertanyaan, menyampaikan jawaban atau tanggapan pun menunjukkan bahwa siswa (penutur) mampu berbicara dengan baik, lugas, dan dapat dimengerti oleh siswa lainnya (mitra tutur).

Realisasi penggunaan Bahasa Indonesia yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi siswa kelas VIII A SMP Negeri 1

Kikim Tengah Kabupaten Lahat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal, seperti (1) tingkat kemampuan berbicara siswa yang berbeda yang masih terbawa bahasa daerah, (2) keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, dan (3) tingkat pemahaman siswa terhadap topik diskusi. Selain karena faktor internal, ada faktor eksternal yang juga mempengaruhi pelanggaran prinsip kerja sama dalam diskusi siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat. Faktor eksternal tersebut adalah jadwal pelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat di jam yang tidak menentu sehingga fokus siswa dalam berdiskusi menurun. Suasana kelas juga menjadi kurang kondusif karena beberapa siswa tidak memperhatikan bahkan ada juga yang bercanda dengan temannya.

Pelanggaran maksim prinsip kesantunan berbahasa dalam diskusi yang paling dominan muncul pada maksim kuantitas. Berdasarkan data hasil penelitian yang ada, beberapa tuturan siswa yang melanggar maksim kuantitas merupakan tuturan yang tidak dapat menjawab kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Pelanggaran maksim kuantitas juga terjadi pada siswa yang berbicara panjang dengan maksud ingin memberikan informasi yang sangat jelas, lengkap. Kemudian tuturan tersebut diulang dengan tujuan penegasan supaya dapat dipahami lebih baik atau supaya informasi yang disampaikan lebih meyakinkan.

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi pada siswa yang seringkali terlalu bersemangat dan percaya diri dalam menyampaikan tuturannya, sehingga tidak terasa bahwa hal yang disampaikannya sudah melebihi dari hal yang

dibutuhkan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan contoh pelanggaran maksim yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa pelanggaran maksim kuantitas terjadi pada setiap peserta pertuturan yang berlebihan dalam memberikan jawaban atau komentar. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti tuturan Adelia sebagai mitra tutur melebihi batas informasi yang seharusnya dibutuhkan Gilang. Kontribusi informasi yang dibutuhkan Gilang adalah jawaban dari pertanyaan “apa”, tetapi Adelia memberikan jawaban dari pertanyaan “mengapa”.

Kesalahan dalam kegiatan berdiskusi dimana siswa masih sering menggunakan bahasa daerah jika ingin bertanya seperti” lok mane” sedangkan bahasa indonesia yang baik yaitu “bagaimana” itu dapat melanggar maksim dan kesantunan berbahasa dalam berdiskusi. Pelanggaran maksim ketika seorang guru sedang menjelaskan banyak peserta didik yang tidak memperhatikan seperti bicara dengan teman sebangku dan keluar masuk kelas tanpa izin.

Faktor prinsip kesantunan berbahasa tidak sepenuhnya memiliki dampak negatif. Adanya faktor Prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi mampu membuat siswa lebih akrab, misalnya dengan adanya humor guru atau ada tuturan siswa yang tidak relevan dengan topik diskusi. Hal tersebut dapat membuat siswa lainnya membantu dalam memberi jawaban atau topik yang relevan. Berdasarkan penelitian yang menyatakan bahwa kajian yang menerapkan prinsip kesantunan berbahasa mampu memperlihatkan potensi pendidikan karakter dari objek kajian tersebut pada saat berdiskusi

2.1 Maksim Kearifan

Maksim kearifan atau bisa disebut maksim kebijaksanaan bahwa sopan santun sering disebut tindakan yang beradab. Leech mengatakan bahwa maksim kearifan ini memiliki keberadaan pada mitra tutur.⁴⁴ maksim ini mengacu pada citra diri setiap orang untuk dihargai pemberian pujian dan merupakan sebuah bentuk penghargaan yang diberikan kepada lawan tutur, Namun pada maksim ini buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin atau menambah keuntungan orang lain, hal ini dapat dilihat pada dialog sebagai berikut.

Contoh 1 :

Siswa 1 : apakah kamu udah mengerti !

Siswa 2 : maaf sebelumnya saya sudah mengerti dari penjelasan saudara kartika, tapi apa boleh diulang kembali agar saya lebih mengerti.

Contoh 2 :

Penanya : bisakah penyaji mengulang jawabannya!

Guru : saya ingin penyaji mengulang jawaban dari saudara nabila.

Penyaji : baiklah. Saya akan mengulang jawaban dari pertanyaan saudara nabila

Contoh satu di atas merupakan contoh data yang melanggar maksim kearifan atau kebijaksanaan. Hal tersebut tampak pada jawaban kepada penyaji. Dalam contoh tersebut, siswa banyak bertanya seolah-olah mementingkan dirinya sendiri namun maksim ini dapat diterapkan pada saat diskusi bahwa harus menjadi bijak dalam berbuat dan melakukan suatu kegiatan diskusi dalam berbahasa. Bukti lain yang memperkuat alasan tersebut ialah dengan

⁴⁴ R. Kunjana, Rahardi. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga 2005)

adanya kata *apa boleh diulang kembali agar saya lebih mengerti*. Kalimat tersebut merupakan kata yang digunakan dalam memberikan pengertian bahwa siswa dapat menanggapi dengan bijak tentang permasalahan pertanyaan pada kegiatan diskusi. Contoh kedua di atas juga merupakan maksim kearifan pada kalimat *bisakah penyaji mengulang jawabannya!*. Dan pernyataan dari seorang guru *saya ingin penyaji mengulang jawaban dari saudari nabila*. Dari data tersebut juga menunjukan bahwa siswa dan guru menggunakan maksim kearifan atau bijaksana, dengan siswa yang memberikan pernyataan untuk mengulang jawaban oleh penyaji. Menanggapi hal itu penyaji akan menjawab dengan bijak agar jawaban tersebut lebih mudah di mengerti dan sesuai.

2.2 Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan atau maksim kemuarahan hati bahwa siswa harus membuat keuntungan diri sendiri sebesar mungkin. Leech mengatakan bahwa peraturan itu diharapkan dapat menghormati orang lain.⁴⁵ Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Dalam kegiatan diskusi, siswa ternyata telah memenuhi maksim kedermawanan sebagaimana tuturan sebagai berikut.

Contoh 1 :

Moderator : Dipersilahkan kepada Adelia untuk membacakan materi selanjutnya.

⁴⁵ R. Kunjana, Rahardi. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga 2005)

Siswa : baiklah, assalamualaikum, saya Adelia Patrisca sebagai penyaji
1 akan menjelaskan materi saya

Guru : Suaranya moderator kasih besar-besar yahh!!

Moderator : Iya bu!

Contoh 2 :

Moderator : penyaji dapat menjawab pertanyaan yang lebih mudah dulu.

Penyaji : baiklah, terimakasih kepada moderator.

Contoh satu di atas merupakan pembicaraan antara guru dengan siswa. Saat itu guru memberikan saran kepada siswanya yang berperan sebagai moderator. Setelah pembawa materi membacakan materi, moderator berujar kepada pembaca materi selanjutnya, *dipersilahkan Adelia untuk membacakan materi selanjutnya*. tuturan siswa tersebut yaitu *dipersilahkan Kartika untuk membacakan materi selanjutnya* dikategorikan kedalam penerapan maksim kedermawanan, yakni penghargaan kepada orang lain karena tuturan tersebut bermakna menghormati atau memberikan penghargaan kepada orang lain. Bukti lain yang memperkuat alasan tersebut ialah dengan adanya kata *dipersilahkan* yang merupakan kata yang digunakan dalam memberikan penghargaan atau rasa hormat kepada orang lain. karena siswa masih dihormati dan diberikan penghargaan oleh moderator yang juga siswa untuk memandu jalannya diskusi. Contoh di atas juga dapat dibuktikan dengan adanya ucapan salam untuk memulai menyajikan materi kepada peserta diskus. Data tersebut juga menunjukkan bahwa siswa terkesan menghargai dan menghormati guru dan peserta kelompok pada kegiatan. Sedangkan contoh kedua diatas juga dapat dikatakan maksim kedermawanan, dilihat bukti pada pernyataan bahwa moderator memberikan kesempatan untuk penyaji menjawab pertanyaan yang

mudah. Pernyataan ini dijawab oleh penyaji. *baiklah, terimakasih kepada moderator*. Data ini meunjukkan bahwa penyaji menanggapi perkataan moderator, dengan itu dapat dilihat penyaji menjawab dengan dengan sigap hal tersebut terlihat bahwa menerapkan maksim kedermawanan pada kegiatan diskusi sangat penting.

2.3 Maksim Pujian

Maksim pujian dapat dikatakan bahwa kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang sebanyak mungkin. leech mengatakan bahwa maksim ini juga merupakan maksim rayun atau biasa disebut dengan pujian yang tidak tulus. namun negatifnya Jangan menyatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain terutama mengenai penutur.⁴⁶ Dalam kegiatan berdiskusi tersebut maksim pujian dapat diartikan dalam dua hal, pujian baik atau menyinggung dalam nyemapaikan suatu kalimat dan perbuatan. Sebagaimana contoh berikut. Penyaji menjawab

Contoh 1 :

Guru : jawaban kamu sangat baik sekali.

Siswa : terimakasih pak.

Contoh 2 :

Penyaji : dengan penjelasan saya apakah kamu mengerti?

Siswa : iyaa! Jawaban penyaji sangat bagus sekali!. Tapi sayangnya saya belum cukup mengerti.

Contoh 3 :

Siswa : assalamualaikum pak, maaf saya telat.

Guru : wah! Rajian sekali !! jam segini baru datang.

⁴⁶ R. Kunjana, Rahardi. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga 2005)

Contoh satu di atas merupakan maksim pujian yang bisa disebut pujian baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan *jawaban kamu sangat baik*. Kalimat tersebut terlihat guru memuji jawaban siswa. Dalam kegiatan berdiskusi, terdapat adanya kepuasan penyaji dalam menjawab pertanyaan dan pujian dari seorang guru atas jawaban yang sangat baik dan memuaskan. Pernyataan contoh kesatu merupakan maksim pujian yang baik. Akan tetap pada contoh kedua dan tiga, merupakan maksim pujian yang negatif. Hal tersebut dibuktikan pernyataan bahwa siswa tersebut tidak puas dengan jawaban penyaji namun menggunakan kalimat yang halus tapi menyindir pada kalimat *iyaa! Jawaban penyaji sangat bagus sekali!. Tapi sayangnya saya belum cukup mengerti*. Dan pada contoh ketiga dapat di buktikan pada percakapan seorang guru yang menanggapi siswanya telat, *wah! Rajian sekali !! jam segini baru datang*. Dari pernyataan kalimat contoh kedua dan ketiga bahwa siswa dan guru tersebut menggunakan maksim pujian yang negatif, Kalimat tersebut dapat dilihat bahwa termasuk kedalam maksim pujian yang tidak tulus atau tidak baik.

2.4 Makim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati merupakan sebuah menuntut siswa untuk bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri, Leech mengatakan bahwa maksim kesederhanaan atau maksim rendah hati peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurai pujian terhadap diri

sendiri.⁴⁷ Dalam kegiatan suatu diskusi dapat dikatakan bahwa berutur baahasa banyak yang memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Namun pada saat berjalannya kegiatan prinsip kesantunan berbahasa harus bisa menerapkan maksim rendah hati dalam berdiskusi. Hal ini dapat dilihat pada dialog sebagai berikut.

Contoh 1 :

Siswa 1 : maaf sebelumnya bisakah penyaji lebih bisa menjelaskan jawaban pertanyaan dari saya ?

Penyaji : mohon maaf jika jawaban kurang puas kami merasa sedikit kesulitan, baiklah kepada peserta lainnya dapat membantu menjawab pertanyaan saudara puja !

Guru : adakah yang berkenan untuk membantu kelompok 1 ?

Contoh 2 :

Penyaji : maaf bapak kami meminta bantuan untuk sedikit penjelasan tentang materi yang kami sampaikan, agar peserta diskusi dapat lebih mengerti.

Guru: saya akan menjelaskan sedikit pertanyaan dan jawaban dari diskusi ini.

Contoh 3 :

Penyaji : adakah yang bisa menambahkan atau membantu jawaban kami?

Siswa : baiklah saya akan coba menambahkan dan menjelaskan sedikit jawaban tersebut! Sepertinya kelompok satu sangat kesulitan.

Moderator : terimakasih, telah membantu menjawab pertanyaan ini.

Contoh di atas merupakan sebuah penerapan maksim kesederhanaan atau kerendah hati. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya permohonan maaf dari penyaji untuk siswa yang bertanya. Dengan sikap yang diberikan bahwa siswa memiliki sikap rendah hati untuk meminta bantuan agar dapat menjawab pertanyaan tersebut. Contoh kedua di atas juga merupakan sebuah sikap rendah

⁴⁷ R. Kunjana, Rahardi. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga 2005)

hati dapat dibuktikan dengan meminta tolong kepada seorang guru agar dapat menjelaskan sedikit mengenai peranyaan siswa lain, karena pada kegiatan berdiskusi juga sikap rendah hati kepada teman dan seorang guru sangat perlu di terapkan dalam sebuah kegiatan diskusi. Terdapat juga pada contoh ketiga di atas dapat dilihat pada siswa yang ingin membantu penyaji dalam menjawab pertanyaan, *baiklah saya akan coba menambahkan dan menjelaskan sedikit jawaban tersebut! Sepertinya kelompok satu sangat kesulitan.* hal tersebut terlihat kerendahan hati siswa untuk membantu temannya dalam menjawab pertanyaan yang sulit. Maksim ini perlu di terapkan pada saat kegiatan berdiskusi.

2.5 Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan merupakan makasim tutur yang saling membina dan kecocokan atau kemufakatan didalam kegiatan bertutur atau berdiskusi. Chaer menyatakan bahwa maksim kesepakatan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur.⁴⁸ Dengan memaksimalkan kesetujuan diantara sebuah diskusi pada peserta didik dan meminimalkan ketidakstujuan dalam pendapat atau berdiskusi. Hal ini dapat dilihat sebagaimana dialog berikut ini.

Contoh 1 :

Siswa : saya setuju dengan jawaban penyaji tentang bagaimana sikap yang baik dalam sebuah permainan.

Guru : ya, benar bahwa yang dikatakan oleh penyaji merupakan jawaban yang tepat.

⁴⁸ Abdul, Chaer. *Kesantunan Berbahasa.* (Jakarta: Rineka Cipta .2010).

Contoh 2 :

Kelompok 3: saya sangat setuju jawaban dari kelompok 1, namun disini saya ingin sedikit menambahkan.

Kelompok 4: iya saya sepakat dengan apa yang kelompok 3 samapaikan.

Contoh 3 :

Moderator : bisa notulen menyimpulkan diskusi kita pada hari ini.

Notulen, baiklah, terimakasih kepada moderator.

Guru : dengan kesimpulan yang telah dijelaskan pada notulen, bapak setuju tentang kesimpulan tersebut.

Contoh satu di atas merupakan sebuah maksim kesepatan atau bisa dibilang kemufakatan, dapat dibuktikan pada kalimat guru dan siswa *saya setuju dengan jawaban penyaji* dan guru menyatakan *ya, benar bahwa yang dikatakan oleh penyaji merupakan jawaban yang tepat*. Maksim dalam kegiatan berdiskusi seperti ini sangat perlu diterapkan. Contoh di atas bisa dikatakan sebagai maksim kesepakatan karena adanya kesetujuan dalam berpendapat dari sebuah diskusi dan jawaban yang di sampaikan oleh penyaji. Dikatakan siswa dan guru sangat setuju tentang jawaban yang diberikan oleh penyaji.

Contoh kedua dan ketiga di atas juga merupakan sebuah maksim kesepatan atau bisa dibilang kemufakatan, dapat dibuktikan pada percapan kelompok 3, *saya sangat setuju jawaban dari kelompok 1, namun disini saya ingin sedikit menambahkan* dan pada kalimat, *iya saya sepakat dengan apa yang kelompok 3 samapaikan*. Yang dikatakan oleh kelompok 4 bahwa ada kesepakatan antar kelompok dalam menambahkan jawaban dari penyaji.. Begitu juga pada contoh ketiga dimana ada kesepakatan pada kesimpulan notulen dan guru. Maksim ini sangat diperlukan dalam suatu kegiatan

berdiskusi agar dapat berjalan dengan baik, karena dalam diskusi pasti akan ada mufakat dari pertanyaan dan jawaban yang harus diluruskan dan diselesaikan.

1.6 Maksim Simpati

Maksim simpati menuntut peserta didik dalam mamaksimalkan sikap simpati terhadap peserta didik lainnya, Chaer mengatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta penutur untuk memberikan rasa simpati. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan kata selamat.⁴⁹ Adapun jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah, penutur dapat menyampaikan rasa duka sebagai tanda kesimpatian pada saat kegiatan berdiskusi. Prinsip kesantunan berbahasa dengan sikap simpati kepada orang lain dapat menjunjung tinggi rasa sopan santun terhadap orang lain. Sebagaimana contoh dialog berikut ini.

Contoh 1:

Guru : selamat ya, dengan jawaban yang di tambahkan, dapat membuat teman yang lain mengerti.

siswa diskusi : saya sangat bersimpati dengan tanggapan saudari niken.

Moderator : baiklah, terimakasih telah menjalankan diskusi dengan baik dan teratur dan kepada bapak yang telah mempercayai saya untuk menjadi moderator pada diskusi hari ini.

Contoh 2 :

Moderator : terimakasih, saya tutup diskusi ini dengan melafaskan hamdalah.

Guru : selamat atas kerja yang baik dalam memandu diskusi pada hari ini.

⁴⁹ Abdul, Chaer. *Kesantunan Berbahasa.*(Jakarta: Rineka Cipta .2010).

Contoh 3 :

Guru : saya sangat bersimpati atas jawaban dan tanggapan oleh kelompok diskusi hari ini.

Kelompok 1: alhamdulillah, terimakasih simpatinya pak.

Contoh satu di atas menunjukkan bahwa sikap simpati terdapat seseorang dengan memberikan jawaban yang baik pada kegiatan berdiskusi. Dengan kalimat *selamat ya* dan pada kalimat *terimakasih* dari moderator, dapat disimpulkan bahwa mempercayai menyatakan bahwa guru dan siswa memberikan simpati dengan mengucapkan kata selamat dan terimakasih. Penerapan pada saat kesantunan berbahasa untuk melihat dan menjadikan maksim simpati memberikan pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik caranya bersimpati terhadap orang lain .

Contoh kedua dan ketiga di atas juga merupakan sebuah maksim simpati, dapat dilihat dari adanya percakapan antara moderator, guru, dan kelompok. Pada maksim simpati ini juga dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran terutama kegiatan berdiskusi, agar guru dan siswa dapat menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam maksim simpati.

Dapat disimpulkan bahwa penjelasan dan contoh di atas terdapat suatu kegiatan belajar mengajar dan kegiatan berdiskusi didalam kelas khusus nya pembelajaran bahasa Indonesia sangat memerlukan prinsip kesantunan berbahasa dan maksim-maksim yang harus di terapkan oleh guru dan peserta didik, agar mempermudah untuk menjadikan kegiatan diskusi menjadi lebih efektif dan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan tentang implementasi prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi pembelajaran bahasa Indonesia, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi pembelajaran pada kegiatan berdiskusi yaitu, persiapan, pelaksanaan, evaluasi. Pelaksanaan dalam kegiatan berdiskusi dalam kesantunan berbahasa pembelajaran bahasa Indonesia yaitu bagaimana kemampuan peserta didik dalam menerapkan prinsip berbahasa dengan baik dan teratur saat guru dapat membantu berjalannya proses pembelajaran maka dapat berjalan dengan baik, dalam suatu kegiatan berdiskusi seorang siswa dan guru harus bisa berkerjasama dalam menerapkan prinsip kesantunan berbahasa agar dapat menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia lebih lancar dan terbiasa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik tanpa melibatkan bahasa daerah saat berjalannya proses belajar mengajar didalam kelas, terlebih pada saat pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Faktor pelanggaran maksimal sangatlah sering terjadi pada saat proses pembelajaran dan berdiskusi, namun faktor tersebut dapat memberikan dampak baik dan buruk terhadap suatu pembelajaran. Namun dengan implementasi dan penerapan yang dilakukan oleh guru dan diterapkan oleh siswa dapat menjadikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia

baik saat prinsip kesantunan berbahasa berjalan oleh proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa pada saat berjalannya diskusi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat penulis sarankan kepada beberapa pihak, semoga dapat bermanfaat bagi setiap pembaca maupun untuk penulis sendiri. Adapun saran yang diberikan adalah sebaagai berikut:

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini hendaknya bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi diri setelah mengetahui penerapan dan prinsip kesantunan dalam berbahasa pada kegiatan berdiskusi pembelajaran bahasa indonesia yang telah dilakukan.
2. Bagi guru bahasa Indonesia hasil penelitian ini hendaknya sebagai bahan refleksi mengajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya saat menerapkan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi.
3. Bagi sekolah, khususnya sumber data hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai menggunakan bahasa Indonesia yang benar untuk menyempurnakan kualitas baik komunikasi antar siswa dan siswa, siswa dan guru didalam kelas untuk menerapkan sebuah prinsip kesantunan dalam berbahasa.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi jika melakukan penelitian sejenis dan bisa bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Rakhmawati dkk. Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim LEECH Dalam Kumpulam Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan LEAK dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Drama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. v, 6. no. 2 (Oktober 2018).
- Annisa Nurul Atiqah. Prinsip Kesantunan Berbahasa Antara Pemandu Wisata Dan Wisatawan Jepang di Candi Prambanan (Kajian Analisis Pragmatik). *Jurnal Kependidikan*. v,12 no.1 (Januari 2018).
- Asih, 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deka Agustina dkk. kesantunan berbahasa sebagai faktor determinan keberhasilan pembelajaran berbahasa. *Jurnal Sastra dan Pengajaran* v1, no.2 (30 April 2020).
- Fajar Prastiawan. Kesantunan Berbahasa Anak Kepada Orang Tua Dilingkungan Keluarga. *Jurnal Kesantunan Berbahasa, Pembelajaran*. v, 1 no.1 (maret 2018).
- Jumanto. 2017. *Prakmatik: Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh M.D.D Oka dan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lili Marlen dkk. Kesantunan Berbahasa Siswa Dengan Guru Bahasa Indonesia Melalui Media Sosial Whatsap di SMP Negeri 2 Bukittinggi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. v, 9 no. 4 (Desember 2020).
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*'. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Nuri Gustriani dkk. Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Rintau Buo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. v,1 no.1 (September 2019).

- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sardiana. 2006. Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. *Skripsi* pada FBS Universitas Negeri Makassar: tidak diterbitkan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Syaifuddin, *Design Pembelajaran dan Implementasinya*, (Ciputat: PT. Quantum Teaching, 2006).
- Pranowo, 2017. *Teori Belajar Bahasa (Untuk Guru Bahasa Dan Mahasiswa Jurusan Bahasa)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwati, Ni Made Anggun, I Wayan Rasna, dan Ni Made Rai Wisudariani. 2017. "Prinsip Kesantunan pada Talk Show Rumpi (No Secret) di Trans TV". *Ejournal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(1): 1-10.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wenny Wijayanti dkk. Kesantunan Bebahasa Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Kesantunan Berbahasa, Pembelajaran*. v,2 no.1 (Oktober 2018).
- Wulandari, Agustina, dan Ngusman. 2015. "Tindak Tutur Ekspresif Mario Teguh dalam Acara "Golden Ways". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 2(1): 99-113.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulistio, Didi. 2013. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Bengkulu: UNIB Press.

L

A

M

P

I

R

A

N

RINCIAN PROSES OBSERVASI

Judul Penelitian : Implementasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Negeri 1 Kelas VIII Kikim Tengah Kabupaten Lahat.

1. Menyerahkan Surat Penelitian
2. Menginformasikan tentang kesantunan berbahasa
3. Bertemu dan perkenalan dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat
4. Menginformasikan tentang prinsip kesantunan berbahasa dalam berdiskusi
5. Mengamati tentang lingkungan sekolah
6. Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia
7. Mengambil foto dokumentasi dan data profil sekolah SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Implementasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Negeri 1 Kelas VIII Kikim Tengah Kabupaten Lahat.

A. Pertanyaan untuk Guru

1. Bagaimana tanggapan bapak tentang prinsip kesantunan dalam berdiskusi?
2. Bagaimana cara bapak dalam menerapkan prinsip kesantunan atau maksim dalam berdiskusi?
3. Apa saja faktor atau penghambat dalam berdiskusi?

LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Meirzah, S.Pd.

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia.

Tempat wawancara : Sekolah.

Tanggal : 25 Februari 2021.

Judul : Implementasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Negeri 1 Kelas VIII Kikim Tengah Kabupaten Lahat.

Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak tentang prinsip kesantunan dalam berdiskusi?

Guru : **Dalam suatu kegiatan diskusi harus memiliki pengaturan agar terjalannya diskusi dengan baik, dengan demikian prinsip kesantunan berbahasa sangat penting agar dapat menjadikan sebuah kegiatan berdiskusi dapat berjalan dengan aturan prinsip yang telah ditentukan, itulah mengapa penting adanya moderator, notulen, dan penyaji dan peserta diskusi.**

Peneliti : Bagaimana cara bapak dalam menerapkan prinsip kesantunan atau maksim dalam berdiskusi?

Guru : **Menerapkan prinsip kesantunan sebagai seorang guru harus menguasai apa saja maksim-maksim yang tepat saat mengajar agar dapat menerapkannya kepada peserta didik bagaimana**

nyampaikan pendapat, saran atau menjelaskan sebuah materi. Dengan itu penerapan prinsip kesantunan dapat berjalan dengan adanya kegiatan proses belajar mengajar dan berdiskusi.

Peneliti : Apa saja faktor atau penghambat dalam berdiskusi?

Guru : Didalam kelas untuk melakukan suatu proses belajar mengajar atau diskusi memiliki hambatan yaitu yang pertama faktor bahasa, dimana sering kali peserta didik yang masih menggunakan bahasa daerah dan kurang menguasai bahasa pada kegiatan proses belajar, yang kedua faktor penghambat diskusi mengenai materi, siswa sering kali kesulitan dalam menguasai dan memahami materi. Yang terakhir dalam berdiskusi faktor penghambatnya masih belum sedikit memahami kata pertanyaan, seperti kata siapa, dimana, bagaimana dan kapan

PEDOMAN DOKUMENTASI

Judul Penelitian : Implementasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Negeri 1 Kelas VIII Kikim Tengah Kabupaten Lahat.

1. Dokumentasi tentang sekolah SMP Negeri 1 Kelas VIII Kikim Tengah Kabupaten Lahat.
2. Dokumentasi kegiatan wawancara dengan guru
3. Dokumentasi tempat dan bangunan sekolah SMP Negeri 1 Kelas VIII Kikim Tengah Kabupaten Lahat.
4. Domumentasi kegiatan diskusi.

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN

1. Keadaan Sekolah SMP NEGERI1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat





2. Struktur Komite Sekolah SMP Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Lahat



**VISI DAN MISI
SMP NEGERI 1 KIKIM TENGAH**

A. VISI SEKOLAH
Membantu siswa berprestasi, yang berbudi pekerti luhur berdasarkan iman dan takwa, serta kecintaan terhadap Tanah Air.

INDIKATOR VISI :

1. Berprestasi di bidang akademik dan olahraga.
2. Mampu bersaing masuk SMA dan SMK Negeri.
3. Berjiwa inovatif, kreatif dan kemandirian.
4. Mengamalkan ajaran agama dan berakhlak mulia.
5. Berjiwa demokratis, kekeluargaan dan Nasionalis.

B. MISI SEKOLAH

1. Mengembangkan potensi dan daya kreasi siswa melalui pola pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.
2. Membentuk jiwa kedisiplinan dan kerja keras dalam mencapai tujuan.
3. Menanamkan jiwa pembaharuan dan rasa keingintahuan yang tinggi.
4. Membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur berdasarkan iman dan takwa.
5. Menumbuhkan kembangkan rasa demokratis, kekeluargaan dan nasionalisme.

3. Kegiatan diskusi Siswa Kela VIII A SMP Negeri 1 Kikim Tengah









BIOGRAFI PENULIS



Della Rency Melia Indah, Lahir DiLahat Pada Tanggal 23 Januari 2000, merupakan anak kedua dari Empat bersaudara. Penulis yang sehari-hari biasa dipanggil dengan sebutan della merupakan buah hati dari pasangan suami istri bapak Sudensi dan ibu Rusnianiini. Adapun riwayat pendidikan penulis sebagai berikut:

Pendidikan Penulis

1. TK Al-Mahardika Bogor
2. SD Negeri Kaum Pandak Bogor
3. SMP Negeri 04 Kota Lahat
4. SMA Negeri 02 Kota Lahat
5. Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Program studi Tadris Bahasa Indonesia

Pengalaman Organisasi Penulis

1. Paskibraka SMA Negeri 02 Kota Lahat
2. Pengurus OSIS
3. Sanggar Tari Kota Lahat
4. Pengurus Harian Himpunan Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.